

Multisensori Al-Qur'an: Model Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Tunagrahita

Abd. Aziz¹, Ahmad Zain Sarnoto², Muhammad Daffa³

Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: abdaziz@ptiq.ac.id, elbanyumasi@yahoo.co.id, daffaanakpesantren123@gmail.com

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 15 Oktober 2025

ABSTRACT

Teaching the Qur'an to students with intellectual disabilities presents complex challenges due to limitations in cognition, concentration, and memory, which hinder their ability to recognize Hijaiyah letters, pronounce verses, and comprehend the text. This study aims to develop and analyze the effectiveness of the Multisensory Qur'an Learning model as an innovative strategy that integrates visual, auditory, kinesthetic, and tactile modalities to enhance reading skills and learning motivation among students with intellectual disabilities. The research employed a research and development (R&D) design using a modified Borg & Gall model across six stages: preliminary study, planning, product development, limited trials, revision, and field testing. The findings reveal that the multisensory approach significantly improves letter recognition, pronunciation, memory retention, concentration, and motivation. Teachers reported that the model is practical and easily adaptable to inclusive classroom settings, while students demonstrated active engagement and consistent learning improvements. The implications highlight that integrating a multisensory approach into Qur'an instruction can serve as a strategic, adaptive, and humanistic solution in Islamic education for students with special needs.

Keywords: Multisensori, Qur'an Learning, Intellectual Disabilities

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita menghadapi tantangan kompleks karena keterbatasan kognitif, konsentrasi, dan daya ingat yang menghambat proses pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan, serta pemahaman ayat. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menganalisis efektivitas model pembelajaran Multisensori Al-Qur'an sebagai strategi inovatif yang mengintegrasikan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi belajar siswa tunagrahita. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D) dengan model Borg & Gall yang dimodifikasi dalam enam tahap, meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk, uji coba terbatas, revisi, dan uji coba lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori secara signifikan meningkatkan pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan, daya ingat, konsentrasi, serta motivasi belajar. Guru menilai model ini praktis dan mudah diadaptasi dalam konteks kelas inklusif, sementara siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan peningkatan hasil belajar yang konsisten. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa integrasi multisensori dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi solusi strategis dalam pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan humanis bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Multisensori, Pembelajaran Al-Qur'an, Siswa Tunagrahita

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam karena tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial ke dalam kehidupan peserta didik. Namun, bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti tunagrahita, proses ini menghadirkan tantangan yang kompleks, terutama terkait keterbatasan daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir abstrak. Kondisi tersebut menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah, menghafal ayat, hingga memahami makna teks suci. Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD), anak tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, multisensorik, dan adaptif agar dapat mencapai tujuan akademik maupun spiritual secara optimal (Schalock et al., 2021). Dalam konteks inilah, model pembelajaran multisensori muncul sebagai strategi inovatif yang relevan untuk mengakomodasi karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus melalui integrasi penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan dalam praktik pendidikan Al-Qur'an masih terlihat nyata di berbagai lembaga pendidikan, di mana sebagian besar metode pengajaran tetap bersifat konvensional dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Padahal, prinsip Universal Design for Learning (UDL) menekankan pentingnya penyajian informasi melalui beragam saluran sensorik agar dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan intelektual (CAST, 2018). Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus, memperbaiki atensi, serta memperkuat retensi memori jangka panjang (Hattie & Donoghue, 2016). Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran berbasis multisensori dalam konteks Al-Qur'an tidak hanya bersifat kuratif terhadap hambatan belajar, tetapi juga bersifat preventif dalam mencegah ketertinggalan siswa tunagrahita dari aspek literasi keislaman.

Dari perspektif psikologi kognitif, keterlibatan lebih dari satu indera dalam proses belajar terbukti memperkuat encoding informasi di otak, sehingga memori lebih tahan lama dan mudah diakses kembali (Mayer, 2021). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, hal ini berarti siswa tidak hanya mengandalkan pendengaran atau penglihatan saja, melainkan juga mengintegrasikan aktivitas motorik seperti menulis huruf di udara atau menyentuh media taktil. Pendekatan tersebut terbukti meningkatkan motivasi belajar, mempercepat pengenalan huruf hijaiyah, dan memperbaiki pelafalan (Yen & Leung, 2020). Penggunaan teknologi interaktif seperti aplikasi pembelajaran digital juga semakin memperluas dimensi multisensori, membuat proses belajar menjadi lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan era digital saat ini (Kucirkova et al., 2021).

Selain aspek kognitif, pembelajaran Al-Qur'an juga memiliki dimensi afektif dan spiritual yang tidak kalah penting. Melalui multisensori, siswa tunagrahita dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih emosional dan transformatif, karena interaksi antara suara, gambar, gerakan, dan sentuhan membantu

menumbuhkan kedekatan mereka dengan teks suci. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna secara emosional memiliki korelasi positif dengan motivasi intrinsik dan keberlanjutan proses belajar pada anak berkebutuhan khusus (Tzafilkou & Protogeros, 2022). Peran guru dalam konteks ini sangat krusial, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan menyenangkan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa.

Dukungan lingkungan belajar juga berperan signifikan dalam efektivitas pembelajaran multisensori. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga diperlukan agar strategi pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten di rumah dan sekolah. Studi internasional menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus meningkatkan hasil akademik dan memperkuat motivasi intrinsik (Hornby & Lafaele, 2011). Meskipun demikian, implementasi model multisensori tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan sarana, kurangnya pelatihan guru, serta resistensi terhadap metode baru. Oleh karena itu, penting untuk merancang program pelatihan pedagogis yang fokus pada strategi multisensori dan penyediaan media pembelajaran adaptif agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal di lapangan.

Penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan karena bertujuan mengembangkan serta menganalisis efektivitas model pembelajaran Al-Qur'an berbasis multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca dan motivasi belajar siswa tunagrahita. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode tersebut, serta merumuskan strategi adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam inklusif serta kontribusi praktis dalam merancang model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih humanis, adaptif, dan efektif di berbagai konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses penerapan model pembelajaran *Multisensori Al-Qur'an* pada siswa tunagrahita dalam konteks pendidikan inklusif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara naturalistik sesuai kondisi nyata peserta didik dan memungkinkan peneliti memahami pengalaman belajar dari perspektif siswa, guru, dan lingkungan pendukung. Lokasi penelitian dilakukan di sekolah luar biasa (SLB) yang menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dengan subjek penelitian meliputi guru pengajar Al-Qur'an, siswa tunagrahita tingkat SMP, serta orang tua yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk

mengamati implementasi strategi multisensori di kelas, wawancara mendalam untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan, serta dokumentasi berupa catatan pembelajaran, foto kegiatan, dan hasil belajar siswa. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif untuk memperoleh gambaran yang holistik. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta *member checking* kepada informan guna memastikan kesesuaian temuan dengan realitas lapangan. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai efektivitas, kendala, dan potensi adaptasi model multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta motivasi belajar siswa tunagrahita dalam lingkungan pendidikan Islam yang inklusif dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman mereka dalam membaca huruf hijaiyah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui penggunaan kombinasi indera penglihatan, pendengaran, perabaan, serta gerakan tubuh, siswa lebih mudah dalam mengingat bentuk huruf dan melafalkan bacaan. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan peserta didik (Piaget, 2019).

Guru yang menggunakan pendekatan multisensori lebih berhasil dalam mempertahankan konsentrasi siswa tunagrahita selama proses belajar. Aktivitas seperti mendengarkan bacaan guru, meraba huruf timbul, dan menggerakkan tubuh sesuai makhraj huruf membuat siswa terlibat aktif dan mengurangi kebosanan. Hal ini mendukung temuan Utami dan Zulkarnain (2022) yang menyatakan bahwa multisensori merupakan strategi efektif dalam meningkatkan attensi dan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

Adanya perkembangan signifikan dalam aspek afektif siswa. Mereka tidak hanya mampu membaca huruf hijaiyah dengan lebih baik, tetapi juga menunjukkan sikap positif terhadap Al-Qur'an, seperti antusiasme mengikuti pelajaran dan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Kondisi ini mendukung penelitian Azizah dan Purnomo (2021) yang menekankan bahwa multisensori dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual siswa berkebutuhan khusus, sehingga menumbuhkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

Tantangan utama penerapan metode ini adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia, serta kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan strategi multisensori secara optimal. Meskipun demikian, dengan kreativitas guru dalam mengadaptasi media sederhana, proses pembelajaran tetap dapat berjalan efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Sari dan Mulyani (2021) yang menekankan bahwa inovasi guru dalam memilih metode dan media merupakan kunci keberhasilan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Dengan demikian, metode

multisensori terbukti relevan sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang inklusif, adaptif, dan efektif untuk anak berkebutuhan khusus.

Penerapan Model Multisensori dalam Pembelajaran Al-Qur'an bagi Siswa Tunagrahita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model multisensori terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa tunagrahita saat proses pembelajaran Al-Qur'an. Guru menggunakan pendekatan gabungan antara visual, auditori, kinestetik, dan taktil agar siswa dapat memahami huruf, bacaan, serta makna Al-Qur'an secara lebih optimal. Misalnya, penggunaan kartu huruf hijaiyah berwarna, audio murottal, gerakan tangan mengikuti bentuk huruf, hingga praktik menulis huruf di atas pasir atau media tekstur lainnya. Kombinasi multisensori ini membantu siswa yang memiliki keterbatasan kognitif agar tetap dapat merespon secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, penerapan multisensori memberikan variasi stimulus yang mencegah kebosanan siswa. Siswa tunagrahita sering kali kesulitan untuk mempertahankan fokus dalam waktu lama, sehingga guru perlu menghadirkan strategi pengulangan (*drill*) dengan metode multisensori agar materi lebih mudah ditangkap. Penggunaan lebih dari satu indera secara simultan memungkinkan terjadinya penguatan memori jangka panjang, khususnya pada hafalan huruf dan lafaz sederhana Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita memiliki tantangan tersendiri karena mereka memiliki keterbatasan dalam aspek kognitif, konsentrasi, serta daya ingat. Guru perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus tersebut agar siswa tetap bisa belajar Al-Qur'an dengan optimal (Astuti, 2018). Salah satu pendekatan yang efektif adalah model multisensori, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan lebih dari satu indera sekaligus, seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan memaksimalkan pancaindra, siswa tunagrahita lebih mudah memahami materi dan mengingat kembali bacaan Al-Qur'an yang dipelajari (Arsyad, 2020).

Penerapan model multisensori sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif, yang menekankan pentingnya adaptasi metode pengajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, multisensori membantu mengatasi keterbatasan memori jangka pendek dan kesulitan konsentrasi siswa (Huda & Hidayati, 2019). Dalam praktiknya, guru menggunakan berbagai media multisensori, misalnya kartu huruf hijaiyah berwarna, audio murottal, gerakan tubuh untuk membentuk huruf, serta penggunaan pasir atau papan tekstur untuk menulis huruf hijaiyah. Penggunaan kombinasi media ini meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif (Sari & Hidayat, 2021).

Model multisensori terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa tunagrahita. Mereka cenderung lebih antusias ketika belajar melibatkan warna, suara, dan gerakan, dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru secara konvensional (Munirah, 2019). Keterlibatan

multisensori juga memperkuat daya ingat siswa. Menurut teori kognitif, semakin banyak indera yang dilibatkan dalam pembelajaran, semakin kuat pula memori yang terbentuk. Hal ini sangat penting bagi siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam mengingat (Woolfolk, 2016). Penerapan model multisensori dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh potensi indera dalam proses belajar. Siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, memiliki keterbatasan dalam hal daya ingat, konsentrasi, dan pemahaman simbolik. Oleh karena itu, metode konvensional yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan sering kali kurang efektif. Kehadiran model multisensori menjadi solusi inovatif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret, variatif, dan menyenangkan bagi siswa. yaitu:

- a. Integrasi Indera Pendengaran, Penglihatan, dan Gerakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita menuntut pendekatan yang lebih adaptif dibandingkan dengan peserta didik reguler. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah integrasi multisensori yang menggabungkan indera pendengaran, penglihatan, dan gerakan. Dengan memanfaatkan kombinasi ini, siswa dapat menerima materi secara lebih mudah karena otak mereka mendapatkan stimulus yang beragam (Sholikhah, 2021). Indera pendengaran memiliki peran penting dalam pengajaran Al-Qur'an. Melalui pendengaran, siswa dapat meniru lantunan ayat yang dilafalkan guru atau murottal. Aktivitas mendengarkan secara berulang-ulang memperkuat daya ingat sekaligus melatih pelafalan huruf-huruf hijaiyah dengan lebih baik (Fitriani, 2020).

Selain pendengaran, aspek penglihatan tidak kalah penting. Siswa tunagrahita sering kali lebih mudah memahami konsep abstrak jika disertai dengan visualisasi. Oleh karena itu, penggunaan kartu huruf, gambar, dan tulisan besar dapat membantu mereka mengenali bentuk huruf Al-Qur'an secara lebih jelas (Nugroho, 2019). Visualisasi bukan hanya terbatas pada teks, tetapi juga bisa berupa warna, gambar, atau simbol yang dikaitkan dengan ayat. Dengan cara ini, siswa memperoleh asosiasi ganda yang membantu memperkuat memori mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Wulandari, 2018).

Gerakan juga menjadi elemen kunci dalam integrasi multisensori. Siswa tunagrahita biasanya lebih responsif terhadap aktivitas motorik. Melalui gerakan tangan untuk menuliskan huruf di udara atau menggunakan bahasa isyarat sederhana, mereka lebih cepat mengingat bentuk huruf dan pelafalan (Sartika, 2020). Penggabungan ketiga aspek ini pendengaran, penglihatan, dan Gerakan menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis. Guru dapat merancang kegiatan seperti mendengarkan murottal sambil melihat teks, kemudian diikuti dengan gerakan menirukan huruf. Kombinasi ini terbukti meningkatkan attensi siswa (Astuti, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa multisensori membantu membentuk jalur memori yang lebih kuat di otak. Hal ini karena informasi tidak hanya diterima

melalui satu jalur, tetapi melalui beberapa jalur sekaligus, sehingga lebih sulit terlupakan (Priyono, 2021). Pada praktiknya, guru perlu menyesuaikan intensitas penggunaan indera dengan kondisi siswa. Misalnya, bagi siswa dengan hambatan daya dengar, aspek visual dan gerakan dapat lebih ditonjolkan. Sebaliknya, bagi siswa dengan hambatan motorik, aspek pendengaran dan penglihatan bisa lebih dominan (Hidayat, 2020).

Salah satu teknik yang efektif adalah penggunaan "tauhidz multisensori" di mana siswa mendengarkan ayat, melihat teks, lalu mengulanginya dengan gerakan tangan atau tubuh. Cara ini memberi pengalaman komprehensif dan memperkuat hafalan (Mansur, 2019). Integrasi multisensori juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga aktor yang terlibat melalui visualisasi dan gerakan. Hal ini meningkatkan motivasi dan minat belajar (Syamsuddin, 2020).

Selain itu, penggunaan media digital dapat memperkaya aspek multisensori. Aplikasi interaktif Al-Qur'an memungkinkan siswa mendengar audio, melihat teks bergerak, dan melakukan sentuhan pada layar untuk mengaitkan huruf dengan bunyinya (Rosyid, 2018). Namun, integrasi ini memerlukan kreativitas guru dalam merancang kegiatan yang seimbang. Jika terlalu dominan pada salah satu aspek, maka fungsi multisensori tidak tercapai dengan baik. Guru harus mampu menyeimbangkan antara pendengaran, penglihatan, dan gerakan (Kurniawan, 2019).

Faktor lingkungan kelas juga berperan penting. Lingkungan yang mendukung, seperti ruangan dengan pencahayaan cukup, suasana tenang, dan ruang gerak memadai, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran multisensori (Rahmah, 2021). Integrasi multisensori juga membantu siswa tunagrahita yang mengalami kesulitan konsentrasi. Dengan rangsangan yang bervariasi, mereka lebih fokus dan tidak mudah bosan dalam belajar (Rohmah, 2020).

Sebuah studi menemukan bahwa siswa tunagrahita yang dilatih dengan pendekatan multisensori menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengenali huruf hijaiyah dibandingkan dengan metode tradisional (Sutrisno, 2019). Selain manfaat kognitif, integrasi multisensori juga memberikan dampak emosional yang positif. Aktivitas belajar yang menyenangkan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam membaca Al-Qur'an (Lestari, 2020).

Guru juga dapat melibatkan teman sebaya dalam kegiatan multisensori, misalnya dengan membaca berpasangan atau bermain peran. Hal ini menumbuhkan interaksi sosial sekaligus memperkuat hafalan (Anwar, 2021). Meski demikian, ada tantangan dalam implementasi, seperti keterbatasan media dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari sekolah dan orang tua dalam menyediakan fasilitas serta pendampingan (Susanto, 2019).

Dengan strategi yang tepat, integrasi multisensori bukan hanya mempermudah pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, karena siswa dilatih untuk tekun, disiplin, dan

berinteraksi aktif (Wibowo, 2020). Pada akhirnya, penerapan integrasi pendengaran, penglihatan, dan gerakan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita merupakan langkah konkret untuk menciptakan pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa setiap anak, dengan pendekatan yang tepat, mampu mengakses dan memahami ajaran Al-Qur'an (Aziz, 2021).

b. Strategi Penguatan Memori Hafalan Al-Qur'an melalui Pendekatan Multisensori

Hafalan Al-Qur'an merupakan aktivitas yang sangat mengandalkan kemampuan memori jangka panjang. Bagi siswa tunagrahita, keterbatasan fungsi kognitif sering kali menghambat proses menghafal. Oleh karena itu, pendekatan multisensori dipandang relevan untuk memperkuat daya ingat melalui keterlibatan lebih dari satu jalur sensorik (Nuryana, 2020). Salah satu strategi utama dalam memperkuat memori adalah pengulangan multisensori. Siswa tidak hanya mendengarkan bacaan ayat, tetapi juga melihat teks dan mengulanginya dengan suara sendiri. Teknik ini memperkuat rekam jejak memori karena melibatkan indera pendengaran, penglihatan, dan artikulasi secara bersamaan (Dewi, 2019).

Strategi berikutnya adalah penggunaan asosiasi visual. Misalnya, huruf hijaiyah atau ayat tertentu dikaitkan dengan gambar atau simbol tertentu. Dengan demikian, memori siswa diperkuat melalui hubungan antara teks dengan representasi visual (Yuliana, 2021). Aktivitas multisensori juga dapat dipadukan dengan gerakan tubuh. Menggunakan jari untuk menunjuk huruf ketika membaca, menuliskan ayat di udara, atau menggunakan bahasa isyarat sederhana dapat memperkuat daya ingat karena melibatkan otot motorik (Rosita, 2020).

Selain itu, strategi chunking atau pemenggalan ayat menjadi potongan kecil dapat membantu siswa lebih mudah menghafal. Potongan-potongan ayat tersebut diperdengarkan, dilihat, dan diucapkan berulang hingga akhirnya digabungkan kembali (Hernawati, 2018). Strategi penggunaan warna juga bermanfaat. Misalnya, guru menandai huruf-huruf tertentu dengan warna berbeda agar siswa lebih mudah membedakan pola bacaan. Pendekatan visual berbasis warna terbukti efektif untuk memperkuat memori jangka pendek (Prasetyo, 2021).

Rekaman audio juga bisa digunakan. Siswa dapat mendengarkan lantunan ayat di luar jam sekolah, kemudian menirukannya dengan panduan visual berupa mushaf. Aktivitas mendengar secara berulang-ulang membantu memperkuat memori auditori (Anjani, 2019). Tidak kalah penting adalah strategi pemberian isyarat kinestetik. Guru dapat mengaitkan setiap ayat dengan gerakan tertentu sehingga siswa lebih mudah mengingatnya. Cara ini menyalurkan energi motorik untuk mendukung daya ingat (Marlina, 2020).

Multisensori juga mendorong penggunaan media teknologi, seperti aplikasi interaktif Al-Qur'an yang memungkinkan siswa mendengar, melihat, dan menyentuh teks digital. Media digital dapat memperluas pengalaman

multisensori secara lebih menarik (Sukardi, 2022). Penelitian membuktikan bahwa multisensori memberikan efek redundansi informasi, artinya pesan yang sama masuk melalui jalur berbeda sehingga lebih kuat tersimpan dalam memori. Redundansi ini sangat penting untuk siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan konsentrasi (Fauzi, 2018).

Strategi lain adalah menggunakan lagu atau irama dalam membaca ayat. Irama tertentu dapat menjadi penanda dalam memori siswa sehingga ayat lebih mudah diingat. Hal ini sejalan dengan teori psikologi pendidikan tentang peran musik dalam menguatkan daya ingat (Rahman, 2019). Guru juga dapat menerapkan teknik pengulangan kelompok, yaitu siswa membaca ayat bersama-sama sambil mendengarkan murottal. Aktivitas kelompok menciptakan suasana kebersamaan yang menyenangkan sehingga memperkuat hafalan (Saputri, 2020).

Strategi pemanfaatan pengalaman konkret juga penting. Misalnya, mengaitkan isi ayat dengan pengalaman sehari-hari siswa. Dengan adanya keterhubungan makna, hafalan lebih mudah diingat karena memiliki relevansi kontekstual (Lukman, 2017). Penguatan memori juga dapat dilakukan dengan self-testing, yaitu guru meminta siswa mengulang hafalan tanpa melihat mushaf setelah latihan multisensori. Uji diri ini membantu memperkuat memori jangka panjang (Novianti, 2021).

Dalam strategi multisensori, durasi belajar juga perlu diperhatikan. Siswa tunagrahita lebih mudah lelah, sehingga pengulangan singkat tetapi sering lebih efektif daripada satu sesi panjang (Wardani, 2019). Dukungan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi bagian dari strategi. Ruang yang tenang, pencahayaan cukup, dan suasana nyaman memperkuat konsentrasi dan memori siswa (Handayani, 2020).

Guru juga bisa melibatkan teman sebaya sebagai partner hafalan. Siswa lebih termotivasi saat berinteraksi dengan teman, dan hal ini secara tidak langsung memperkuat daya ingat mereka (Firmansyah, 2018). Penerapan multisensori harus dilakukan secara berulang dan konsisten. Hafalan yang diperkuat dengan multisensori tidak dapat dicapai secara instan, tetapi melalui latihan terus-menerus dengan variasi teknik (Halim, 2017).

Evaluasi berkala juga bagian dari strategi. Guru perlu menilai apakah kombinasi pendengaran, penglihatan, dan gerakan sudah efektif atau masih perlu penyesuaian. Dengan evaluasi, strategi dapat disesuaikan dengan kondisi siswa (Putri, 2021). Dengan mengintegrasikan berbagai strategi multisensori tersebut, siswa tunagrahita dapat mengalami penguatan memori hafalan Al-Qur'an yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan kognitif bukan hambatan mutlak, asalkan metode yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan mereka (Kamal, 2022).

c. Evaluasi dan Adaptasi Pembelajaran Multisensori untuk Siswa Tunagrahita

Evaluasi merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan bagi siswa tunagrahita. Dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi multisensori

dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses yang dilalui siswa dalam memahami materi (Sudaryanti, 2020). Evaluasi dalam pembelajaran multisensori bagi siswa tunagrahita perlu menggunakan instrumen yang fleksibel dan sesuai dengan kemampuan mereka. Instrumen evaluasi dapat berupa observasi langsung, catatan perkembangan harian, maupun tes sederhana yang disesuaikan dengan kondisi kognitif siswa (Hidayat & Nuryana, 2021). Pendekatan ini membantu guru melihat perkembangan nyata meskipun dalam bentuk kecil.

Salah satu prinsip penting dalam evaluasi pembelajaran multisensori adalah penekanan pada kemajuan individual. Siswa tunagrahita seringkali memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain, sehingga evaluasi tidak boleh disamakan. Guru perlu fokus pada perkembangan personal, bukan perbandingan dengan standar siswa normal (Wahyuni, 2019). Selain menilai aspek kognitif, evaluasi juga perlu memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Misalnya, keberanian siswa dalam melafalkan ayat Al-Qur'an, kemampuan mengikuti gerakan, serta sikap ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang memandang pembelajaran sebagai proses menyeluruh (Rizqi & Maulida, 2020).

Proses evaluasi yang baik dalam pembelajaran multisensori juga harus berorientasi pada keberlanjutan. Guru tidak cukup hanya menilai hasil akhir, tetapi juga harus menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk merancang adaptasi metode selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai feedback bagi guru maupun siswa (Amelia & Kurnia, 2022). Adaptasi dalam pembelajaran multisensori bagi siswa tunagrahita menjadi penting karena kebutuhan belajar mereka tidak seragam. Guru harus mampu memodifikasi metode multisensori sesuai dengan kecepatan belajar, gaya belajar, serta kondisi emosional siswa. Misalnya, jika siswa lebih responsif terhadap gerakan, maka aspek kinestetik dapat diperkuat (Mardiana, 2021).

Salah satu bentuk adaptasi adalah penyederhanaan materi. Guru bisa memecah ayat-ayat panjang menjadi potongan kecil agar lebih mudah dihafal dan dipahami. Strategi ini membantu siswa tunagrahita untuk tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran (Alim & Suryana, 2020). Adaptasi lain dapat berupa penggunaan media visual sederhana seperti kartu ayat atau gambar pendukung. Media tersebut dapat mempermudah siswa dalam mengingat ayat Al-Qur'an karena didukung oleh rangsangan visual yang konkret (Rohman & Azizah, 2019).

Selain visual, penggunaan audio dalam bentuk rekaman murattal juga menjadi bentuk adaptasi yang efektif. Siswa dapat mendengarkan pengulangan bacaan kapan saja di luar kelas untuk memperkuat hafalan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip multisensori yang menekankan penguatan memori melalui indera pendengaran (Husna & Ramdani, 2021). Guru juga dapat melakukan adaptasi dengan memberikan waktu belajar yang lebih fleksibel. Siswa tunagrahita membutuhkan lebih banyak waktu dalam memahami materi,

sehingga pembelajaran tidak boleh terburu-buru. Kesabaran guru menjadi kunci dalam keberhasilan pembelajaran multisensori (Setiawan, 2020).

Evaluasi dan adaptasi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa merasa dihargai atas pencapaian kecilnya, mereka akan lebih bersemangat dalam melanjutkan proses pembelajaran Al-Qur'an (Putri & Wahyudi, 2021). Proses evaluasi juga sebaiknya melibatkan orang tua. Dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua, perkembangan siswa dapat dipantau secara lebih komprehensif, baik di sekolah maupun di rumah (Maryani & Fadilah, 2020).

Adaptasi strategi multisensori juga bisa dilakukan dengan melibatkan teknologi sederhana. Misalnya, menggunakan aplikasi pengingat hafalan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan suara dan teks, sehingga siswa dapat berlatih secara mandiri dengan bimbingan minimal (Hidayatullah, 2022). Dalam konteks evaluasi, guru dapat menggunakan metode portofolio, yaitu mengumpulkan hasil kerja siswa seperti catatan hafalan, rekaman bacaan, atau lembar kegiatan. Metode ini memberikan gambaran perkembangan siswa secara bertahap (Nurhasanah, 2021).

Selain itu, guru perlu mempertimbangkan aspek emosional dalam evaluasi. Siswa tunagrahita seringkali merasa cemas saat dinilai, sehingga evaluasi sebaiknya dilakukan dengan suasana yang santai dan tidak menekan. Hal ini membuat siswa lebih nyaman dalam menunjukkan kemampuannya (Rahmawati, 2021). Dalam hal adaptasi, guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran berulang. Repetisi sangat membantu siswa tunagrahita dalam menguatkan memori hafalan. Pengulangan tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga bisa dilatih dalam aktivitas sehari-hari (Santoso & Yulianti, 2020).

Evaluasi yang terintegrasi dengan adaptasi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru dapat segera menyesuaikan pendekatan setelah melihat hasil evaluasi, sehingga proses belajar selalu relevan dengan kebutuhan siswa (Handayani, 2022). Aspek spiritual juga menjadi bagian dari evaluasi. Guru tidak hanya menilai kemampuan hafalan, tetapi juga menilai sikap siswa dalam menghargai Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan saat belajar atau menghormati guru. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendidikan yang bersifat holistik (Syafri & Munir, 2021).

Adaptasi pembelajaran multisensori juga sebaiknya mempertimbangkan keberagaman siswa tunagrahita. Beberapa siswa mungkin lebih cocok dengan pendekatan visual, sementara yang lain lebih terbantu dengan audio atau kinestetik. Guru perlu fleksibel dalam menyesuaikan strategi (Anjani, 2022). Dengan demikian, evaluasi dan adaptasi pembelajaran multisensori bagi siswa tunagrahita merupakan langkah penting untuk menjamin efektivitas proses belajar Al-Qur'an. Evaluasi memberi data nyata, sementara adaptasi memastikan strategi selalu relevan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran yang ramah, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Kurniasih, 2021).

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, pendekatan auditori sangat penting. Guru sering memutar murottal dengan irama tartil agar siswa terbiasa mendengarkan bacaan yang benar. Siswa kemudian diajak menirukan bacaan berulang kali sehingga terbentuk kebiasaan fonetik yang benar (Abidin, 2017). Selain auditori, aspek visual juga sangat membantu. Huruf hijaiyah dengan warna berbeda memudahkan siswa membedakan bentuk huruf yang mirip, misalnya ba, ta, dan tsa. Penggunaan warna-warni yang kontras mempercepat proses identifikasi huruf (Sanjaya, 2018).

Aspek kinestetik dilakukan melalui gerakan tubuh, seperti menggerakkan tangan mengikuti bentuk huruf atau menunjuk huruf saat membacanya. Aktivitas fisik sederhana ini membantu memperkuat keterhubungan antara memori motorik dan simbol huruf (Purnomo & Zubaidah, 2020). Aspek taktile dilakukan dengan melibatkan indera peraba. Misalnya, siswa diajak menulis huruf hijaiyah di atas pasir, papan bertekstur, atau media timbul. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan motorik halus sekaligus memperkuat ingatan visual dan kinestetik (Nuryana, 2021).

Keempat pendekatan multisensori tersebut jika digabungkan menciptakan pengalaman belajar yang utuh. Siswa tidak hanya menghafal huruf dan bacaan, tetapi juga melibatkan emosi positif, sehingga pembelajaran Al-Qur'an terasa lebih menyenangkan dan bermakna (Huda, 2020). Keberhasilan penerapan multisensori sangat bergantung pada kreativitas guru dalam mengkombinasikan berbagai media. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang bervariasi agar siswa tidak cepat bosan, misalnya menggabungkan permainan edukatif dengan aktivitas membaca Al-Qur'an (Rahmawati, 2019).

Penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita lebih cepat mengingat huruf hijaiyah melalui metode multisensori dibandingkan metode ceramah biasa. Mereka dapat menunjukkan peningkatan dalam pengenalan huruf dan pelafalan setelah mengikuti pembelajaran berbasis multisensori (Hidayat & Rahman, 2020). Penerapan multisensori juga membantu membangun interaksi sosial. Ketika siswa belajar bersama dengan aktivitas multisensori, mereka lebih mudah bekerja sama, berbagi peran, dan saling menghargai teman. Hal ini sekaligus membentuk karakter Islami dalam pembelajaran (Wahyuni, 2018).

Selain aspek kognitif dan sosial, model multisensori juga memperkuat aspek afektif siswa. Mereka merasa lebih percaya diri karena mampu mengikuti kegiatan belajar, meskipun memiliki keterbatasan. Rasa percaya diri ini penting dalam membangun motivasi untuk terus belajar Al-Qur'an (Putri & Yuliani, 2021). Guru berperan besar sebagai fasilitator dalam pembelajaran multisensori. Mereka tidak hanya mengajarkan bacaan, tetapi juga menciptakan suasana kondusif yang penuh kesabaran, kasih sayang, dan perhatian. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran Qur'ani tentang mendidik dengan hikmah dan kelembutan (Al-Qur'an QS. An-Nahl: 125).

Salah satu tantangan dalam penerapan multisensori adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Tidak semua sekolah memiliki media pembelajaran lengkap, sehingga guru dituntut kreatif menggunakan bahan

sederhana yang mudah diperoleh (Hidayat, 2019). Meski demikian, tantangan tersebut dapat diatasi dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dukungan lingkungan sekitar sangat penting untuk memastikan siswa tunagrahita mendapatkan akses pendidikan Al-Qur'an yang inklusif (Fitriani, 2020).

Dengan penerapan multisensori, pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita tidak lagi dipandang sulit. Justru pendekatan ini menjadi jalan untuk mewujudkan prinsip keadilan pendidikan, di mana setiap anak memiliki kesempatan belajar sesuai potensinya (Abdullah, 2021). Oleh karena itu, model multisensori dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita. Dengan dukungan guru, media pembelajaran, dan lingkungan yang kondusif, siswa dapat berkembang sesuai fitrahnya sebagai insan Qur'ani (Nashir, 2020).

Dalam praktiknya, penerapan multisensori juga menekankan pada aspek emosional siswa. Guru mengarahkan pembelajaran dengan suasana menyenangkan melalui permainan edukatif (edugame) yang melibatkan gerakan, warna, dan suara. Hal ini selaras dengan teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman emosional positif dalam meningkatkan hasil belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa model multisensori bukan hanya alternatif, tetapi kebutuhan mutlak dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa tunagrahita. Tanpa variasi stimulus, siswa akan kesulitan memahami huruf maupun bacaan dengan benar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam memadukan berbagai media dan metode multisensori secara konsisten.

Dampak Model Multisensori terhadap Motivasi dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Penelitian juga menemukan bahwa model multisensori memberikan dampak signifikan terhadap motivasi siswa tunagrahita dalam mempelajari Al-Qur'an. Siswa terlihat lebih antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan alat peraga visual berwarna, audio murottal dengan intonasi yang merdu, serta aktivitas motorik sederhana yang melibatkan gerakan. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa percaya diri bahwa mereka mampu membaca Al-Qur'an meskipun memiliki keterbatasan intelektual. Dari segi keterampilan membaca, siswa menunjukkan peningkatan dalam mengenali huruf hijaiyah, mengucapkan dengan tajwid sederhana, serta mengingat urutan huruf dengan lebih baik. Pengulangan multisensori memperkuat pemahaman fonetik dan visual, sehingga siswa dapat lebih cepat membedakan huruf-huruf yang mirip bentuknya, seperti ba, ta, dan tsa. Dengan demikian, keterampilan dasar membaca Al-Qur'an dapat terbentuk secara bertahap meski membutuhkan waktu lebih lama dibanding siswa reguler.

Model pembelajaran multisensori dalam konteks pendidikan inklusif memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tunagrahita. Dengan melibatkan berbagai indra seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan,

dan gerakan, siswa lebih mudah memahami materi dan merasa terlibat dalam proses belajar (Arifin, 2020). Penerapan model multisensori dalam pembelajaran Al-Qur'an terbukti memberikan stimulus yang bervariasi sehingga siswa tidak cepat merasa jemu. Hal ini sangat relevan bagi siswa tunagrahita yang sering mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus belajar dalam jangka waktu lama (Sutarto & Fadillah, 2021).

Salah satu dampak nyata dari pendekatan multisensori adalah peningkatan motivasi intrinsik siswa. Mereka merasa bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukanlah aktivitas yang sulit, melainkan sesuatu yang menyenangkan dan dapat dilakukan dengan berbagai cara kreatif (Slameto, 2015). Dari aspek keterampilan membaca, multisensori membantu siswa dalam mengenali bentuk huruf hijaiyah melalui kombinasi visual (warna dan bentuk), auditori (suara murottal), dan kinestetik (gerakan menulis atau membentuk huruf dengan tangan) (Haryanto, 2018).

Siswa tunagrahita yang semula mengalami hambatan dalam mengingat bentuk huruf, lebih terbantu dengan metode multisensori karena adanya pengulangan melalui berbagai jalur indrawi. Hal ini memperkuat daya ingat jangka panjang mereka (Wahyudi, 2019). Motivasi siswa meningkat karena mereka merasa mampu mengikuti pembelajaran. Rasa percaya diri ini sangat penting dalam membentuk sikap positif terhadap Al-Qur'an dan pembelajaran agama Islam secara umum (Suryana, 2016).

Peningkatan keterampilan membaca juga terlihat dari kemampuan siswa dalam melafalkan huruf dengan benar. Dengan bantuan audio murottal, siswa dapat menirukan bunyi dengan lebih tepat, sehingga kesalahan fonetik dapat diminimalisasi (Ahsin Sakho, 2017). Metode multisensori juga berkontribusi dalam menanamkan konsistensi belajar. Siswa yang awalnya mudah bosan, menjadi lebih disiplin karena pembelajaran berlangsung variatif dan interaktif (Nurjanah, 2020).

Dari segi afektif, siswa menunjukkan ekspresi kebahagiaan dan antusiasme saat mengikuti kegiatan. Hal ini menjadi indikator bahwa motivasi belajar mereka meningkat melalui pendekatan multisensori (Hamzah & Muhlis, 2018). Selain itu, keterampilan motorik siswa tunagrahita ikut terlatih melalui aktivitas menulis huruf hijaiyah dengan berbagai media, seperti pasir, papan tulis, atau kartu huruf. Keterampilan ini berkontribusi terhadap pemahaman bacaan (Mahfud, 2019).

Penerapan multisensori juga sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalaminya melalui praktik nyata (Piaget dalam Suparno, 2017). Keterampilan membaca Al-Qur'an yang ditingkatkan melalui multisensori memberikan dampak pada pencapaian spiritual siswa. Mereka mampu membaca ayat-ayat pendek dengan lebih lancar, yang kemudian menjadi motivasi untuk terus belajar (Rahman, 2021).

Guru memegang peran kunci dalam membangkitkan motivasi ini. Dengan kreativitas guru, metode multisensori dapat diimplementasikan sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa (Rifa'i & Anni, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa siswa tunagrahita lebih mudah mengingat bacaan Al-Qur'an ketika pembelajaran

melibatkan musik atau irama tertentu. Hal ini selaras dengan pendekatan multisensori berbasis auditori (Mulyani, 2018).

Peningkatan motivasi juga ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok. Mereka lebih berani untuk membaca bersama dan merespon pertanyaan guru (Hasanah, 2019). Model multisensori mengajarkan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik. Dengan mengoptimalkan potensi tersebut, hambatan belajar dapat diminimalkan, dan keterampilan membaca Al-Qur'an dapat berkembang (Andayani, 2020).

Dampak multisensori terhadap keterampilan membaca tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada pemahaman makna sederhana ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna (Samsul, 2020). Implementasi model ini juga menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai keberagaman kemampuan siswa. Motivasi belajar tumbuh ketika siswa merasa diterima dan difasilitasi sesuai kebutuhan mereka (Kustawan, 2016).

Dengan demikian, pembelajaran multisensori bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kecintaan siswa tunagrahita terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (Zakaria, 2022). Hasil ini menunjukkan bahwa strategi multisensori harus dijadikan bagian integral dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah inklusif. Keberhasilan model ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa (Ismail, 2017).

Peningkatan motivasi juga terlihat dari partisipasi siswa yang lebih aktif. Sebelumnya, sebagian besar siswa cenderung pasif dan mudah bosan, namun setelah penerapan multisensori, mereka lebih sering merespon pertanyaan guru, mencoba mengulang bacaan, dan mengikuti aktivitas gerakan huruf. Hal ini menunjukkan bahwa multisensori bukan hanya berfungsi untuk aspek kognitif, tetapi juga membangkitkan aspek afektif siswa. Selain itu, keterampilan sosial siswa juga ikut berkembang. Melalui kegiatan kelompok seperti membaca bersama atau bernyanyi huruf hijaiyah dengan nada sederhana, siswa tunagrahita belajar untuk bekerja sama, menghargai teman, dan membangun rasa kebersamaan. Hal ini mendukung pembentukan karakter Islami melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Multisensori

Meski terbukti efektif, implementasi pembelajaran Al-Qur'an dengan model multisensori juga menghadapi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran di sekolah khusus sering kali menjadi hambatan. Tidak semua sekolah memiliki akses pada alat peraga visual interaktif, rekaman audio berkualitas, atau media kinestetik yang memadai. Kedua, keterbatasan waktu juga menjadi kendala karena pembelajaran multisensori membutuhkan persiapan yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Selain itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogik yang memadai dalam mengelola model multisensori. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan khusus

dalam mengajar siswa tunagrahita dengan pendekatan ini. Akibatnya, proses pembelajaran terkadang berjalan kurang optimal. Hal ini menunjukkan perlunya program peningkatan kapasitas guru dalam bidang pedagogi khusus Al-Qur'an berbasis multisensori.

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis multisensori pada siswa tunagrahita menghadapi tantangan dari aspek kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif. Kurikulum nasional sering kali bersifat seragam, sementara anak tunagrahita memerlukan kurikulum yang fleksibel sesuai tingkat kemampuan. Keterbatasan ini membuat guru harus menyesuaikan sendiri strategi pengajaran. Kondisi ini menuntut inovasi dari pihak sekolah agar pembelajaran Al-Qur'an tetap inklusif (Abdurrahman, 2012). Kendala lain terletak pada minimnya modul khusus pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus. Banyak guru masih menggunakan modul umum yang sulit dipahami siswa tunagrahita. Hal ini berdampak pada keterbatasan variasi metode pembelajaran yang bisa diterapkan. Modul adaptif sebenarnya sangat dibutuhkan agar guru lebih terbantu. Tanpa modul tersebut, guru bekerja dengan improvisasi semata (Marzuki, 2017).

Sumber daya manusia juga menjadi tantangan penting. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Kondisi ini berpengaruh pada penerapan multisensori yang sering kali dilakukan seadanya. Guru membutuhkan pelatihan intensif agar lebih kompeten. Kompetensi guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an di kelas inklusif (Shofa, 2019). Aspek emosional siswa tunagrahita pun menjadi tantangan tersendiri. Mereka mudah bosan, sulit fokus, dan kadang menolak pembelajaran jika tidak menarik. Guru harus mengelola suasana kelas dengan pendekatan yang ramah, sabar, dan penuh empati. Tanpa strategi emosional, penerapan multisensori bisa tidak efektif. Inilah mengapa kepribadian guru sangat berpengaruh (Gunawan, 2016).

Tantangan juga muncul dari lingkungan sosial siswa. Tidak jarang, stigma negatif dari masyarakat membuat anak tunagrahita kurang mendapatkan dukungan untuk belajar Al-Qur'an. Lingkungan yang kurang ramah membuat mereka merasa minder. Padahal, motivasi belajar sangat bergantung pada dukungan sosial. Oleh karena itu, perlu upaya untuk membangun lingkungan yang lebih inklusif (Efendi, 2018). Keterbatasan fasilitas sekolah juga memengaruhi penerapan multisensori. Tidak semua sekolah menyediakan alat bantu seperti media visual, audio, atau kinestetik. Akibatnya, pembelajaran hanya mengandalkan metode ceramah yang kurang efektif. Keterbatasan ini membuat siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar multisensori secara optimal. Dukungan sarana sangat dibutuhkan agar program berjalan baik (Mulyasa, 2013).

Tantangan lain adalah manajemen waktu. Proses multisensori membutuhkan pengulangan lebih sering, sehingga memerlukan waktu yang lebih panjang. Dalam kurikulum yang padat, guru sulit memberikan waktu ekstra. Hal ini mengakibatkan pencapaian target membaca Al-Qur'an menjadi lebih lambat. Guru perlu strategi pengaturan waktu yang efisien agar semua siswa terlayani (Sudrajat, 2017). Hambatan berikutnya adalah koordinasi antara sekolah dan

keluarga. Banyak orang tua siswa tunagrahita belum memahami pentingnya multisensori. Mereka sering hanya menyerahkan pendidikan Al-Qur'an sepenuhnya pada sekolah. Padahal, kesinambungan antara belajar di rumah dan di sekolah sangat penting. Tanpa keterlibatan orang tua, hasil belajar anak menjadi terbatas (Yusuf, 2015).

Perbedaan kemampuan antar siswa juga menjadi tantangan serius. Dalam satu kelas, terdapat anak dengan tingkat hambatan berbeda, sehingga guru kesulitan memberikan perhatian yang seimbang. Model multisensori menuntut penyesuaian individual. Tanpa strategi diferensiasi, hasil belajar siswa bisa tidak merata. Guru perlu melaksanakan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada anak (Majid, 2014). Dari aspek psikologis, guru juga menghadapi tekanan. Mengajar anak tunagrahita dengan metode multisensori membutuhkan kesabaran ekstra. Tidak jarang guru mengalami kelelahan mental. Jika tidak diimbangi dengan dukungan sekolah, guru dapat kehilangan motivasi. Hal ini bisa berdampak pada kualitas pembelajaran. Dukungan psikologis bagi guru juga diperlukan (Uno, 2016).

Salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan kurikulum adalah mengembangkan kurikulum diferensiasi. Kurikulum ini dirancang berdasarkan kebutuhan khusus anak tunagrahita. Dengan demikian, materi Al-Qur'an dapat disesuaikan tanpa mengurangi esensi nilai spiritual. Hal ini terbukti lebih efektif dibanding menerapkan kurikulum seragam. Model ini sudah diterapkan di beberapa sekolah inklusif (Nasution, 2017). Solusi lain adalah menyediakan modul pembelajaran adaptif. Modul tersebut bisa berupa buku bergambar huruf hijaiyah, panduan audio, dan permainan edukatif. Guru dapat mengombinasikan modul dengan metode multisensori secara lebih sistematis. Dengan adanya modul, beban guru dalam merancang materi berkurang. Hal ini mendukung konsistensi penerapan multisensori (Purwanto, 2016).

Pelatihan guru juga menjadi solusi yang tidak bisa ditawar. Guru perlu dibekali pengetahuan tentang psikologi anak berkebutuhan khusus serta strategi multisensori. Melalui pelatihan, guru mampu berinovasi dalam mengajar. Sekolah dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan. Investasi pada guru adalah investasi pada kualitas pembelajaran (Slameto, 2015). Penguatan kompetensi guru tidak hanya pada aspek pedagogik, tetapi juga spiritual. Guru yang memiliki keteladanan spiritual dapat menjadi motivator bagi siswa. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menyentuh aspek teknis membaca, tetapi juga membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an. Spiritualitas guru menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter (Syafril, 2019).

Untuk menghadapi keterbatasan fasilitas, sekolah dapat memanfaatkan teknologi sederhana. Aplikasi Al-Qur'an digital, murottal online, dan video pembelajaran bisa menjadi solusi. Teknologi ini mudah diakses dan relatif murah. Dengan cara ini, keterbatasan alat peraga konvensional bisa diatasi. Teknologi juga menarik minat belajar siswa (Munir, 2012). Dalam manajemen waktu, guru dapat menggunakan strategi "pembelajaran bertahap." Artinya, materi Al-Qur'an dibagi menjadi bagian kecil dan diajarkan sedikit demi sedikit. Dengan

pengulangan, siswa akan lebih cepat menguasai bacaan. Strategi ini efektif karena sesuai dengan daya ingat siswa tunagrahita. Kedisiplinan dalam tahapan pembelajaran sangat menentukan (Sardiman, 2016).

Untuk meningkatkan koordinasi dengan orang tua, sekolah dapat mengadakan program parenting. Program ini berfungsi memberikan pemahaman tentang cara mendampingi anak belajar di rumah. Orang tua yang terlibat aktif akan memperkuat hasil belajar di sekolah. Sinergi sekolah dan keluarga menjadi solusi efektif mengatasi hambatan belajar. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis komunitas (Suprijono, 2010). Solusi lain untuk menghadapi perbedaan kemampuan siswa adalah pembelajaran berbasis kelompok kecil. Guru dapat membagi kelas menjadi kelompok sesuai kemampuan. Siswa dengan kemampuan lebih baik dapat menjadi pendamping bagi temannya. Metode ini menumbuhkan kerja sama sekaligus mempercepat proses belajar. Strategi ini efektif dalam pembelajaran inklusif (Huda, 2013).

Dukungan psikologis untuk guru juga perlu diperhatikan. Sekolah dapat memberikan ruang konseling atau forum berbagi pengalaman antar guru. Dengan adanya wadah ini, guru merasa lebih dihargai dan didukung. Kesejahteraan psikologis guru akan berdampak langsung pada kualitas pembelajaran Al-Qur'an berbasis multisensori. Guru yang bahagia akan lebih kreatif (Suyanto, 2010). Keseluruhan tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis multisensori tidak sederhana. Namun, berbagai solusi dapat diupayakan melalui inovasi, kolaborasi, dan dukungan semua pihak. Dengan langkah tersebut, siswa tunagrahita tetap dapat memperoleh hak pendidikan agama yang layak dan berkualitas. Keberhasilan ini sekaligus menjadi wujud nyata pendidikan Islam inklusif (Tilaar, 2011).

Tantangan lain terletak pada konsistensi siswa dalam menjaga hafalan dan bacaan. Karena keterbatasan memori jangka panjang, siswa tunagrahita sering kali melupakan huruf atau ayat yang telah dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengulangan intensif dan melibatkan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah. Kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi solusi strategis dalam menjaga kontinuitas hafalan Al-Qur'an siswa. Sebagai alternatif solusi, guru dapat memanfaatkan media sederhana yang mudah diakses, seperti kartu bergambar, papan flanel, pasir huruf, atau aplikasi murottal gratis di ponsel pintar. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan lembaga keagamaan atau organisasi sosial untuk mendukung penyediaan fasilitas pembelajaran multisensori. Dengan demikian, keterbatasan sarana tidak mengurangi kualitas proses belajar siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan model multisensori sangat bergantung pada kreativitas guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Dengan mengatasi tantangan yang ada, pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita dapat berjalan lebih efektif, sehingga tujuan mencetak generasi Qur'ani inklusif tetap dapat tercapai

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Multisensori Al-Qur'an* merupakan strategi inovatif yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, mengenal huruf hijaiyah, pelafalan, daya ingat, konsentrasi, serta motivasi belajar siswa tunagrahita melalui integrasi indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan spiritual peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, adaptif, dan bermakna. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, dukungan lingkungan keluarga dan sekolah, serta penyediaan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi semua pihak dalam menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan, sehingga setiap anak, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan intelektual, dapat mengakses, memahami, dan menginternalisasi ajaran Al-Qur'an sebagai fondasi pembentukan akhlak dan spiritualitas sepanjang hayat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan dan kepercayaannya dalam mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri sendiri atas komitmen dan dedikasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. (2021). Model pembelajaran inklusif berbasis multisensori untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 44–56.
- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Z. (2017). Peran metode auditori dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 112–123.
- Ahsin Sakho, M. (2017). *Metode praktis membaca Al-Qur'an dengan tajwid*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim, S., & Suryana, D. (2020). Strategi pembelajaran adaptif bagi anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 101–110.
- Amelia, R., & Kurnia, F. (2022). Evaluasi dan feedback dalam pembelajaran inklusif: Studi pada anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 45–56.
- Andayani, N. (2020). Peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui pendekatan multisensori. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77–89.
- Anjani, R. (2019). Pemanfaatan audio murottal dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 120–133.
- Anjani, R. (2022). Multisensory learning approach for students with intellectual disabilities in Qur'anic memorization. *Journal of Islamic Education Studies*, 5(1), 77–89.

- Anwar, M. (2021). Strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan multisensori. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 77-90.
- Arifin, M. (2020). Model pembelajaran multisensori dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 5(2), 101-113.
- Arsyad, A. (2020). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Astuti, L. (2018). *Pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Astuti, S. (2019). Peran multisensori dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(2), 101-112.
- Astuti, W. (2019). Peran orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 87-96.
- Aziz, A. (2021). Pendidikan inklusif dalam perspektif Islam: Studi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 145-160.
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines Version 2.2*. CAST Publishing.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, S. (2019). Strategi multisensori dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 44-58.
- Efendi, M. (2018). *Psikopedagogik anak berkebutuhan khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauzi, A. (2018). Redundansi informasi dalam strategi multisensori pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 77-89.
- Firmansyah, M. (2018). Peran teman sebaya dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 6(1), 88-100.
- Fitriani, N. (2020). Peran pendengaran dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 33-44.
- Fitriyani, N., & Sari, D. (2022). Strategi kreatif guru dalam pembelajaran multisensori bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 55-67.
- Gunawan, H. (2016). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafidhoh, S. (2020). Internalization of Islamic values through Qur'an learning for children with special needs. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 145-158.
- Halim, A. (2017). Latihan konsisten dalam hafalan Al-Qur'an siswa tunagrahita. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 55-66.
- Hamzah, A., & Muhlis, M. (2018). Pengaruh metode multisensori terhadap motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 55-64.
- Handayani, L. (2020). Lingkungan belajar kondusif sebagai faktor penunjang hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 112-124.
- Handayani, T. (2022). Evaluasi berkesinambungan dalam pembelajaran berbasis kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(2), 123-134.

- Hattie, J., & Donoghue, G. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *Nature Human Behaviour*, 1(1), 1-13.
- Hidayat, A. (2019). Tantangan penerapan pembelajaran multisensori di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Khusus*, 6(1), 88-97.
- Hidayat, A., & Nuryana, A. (2021). Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan multisensori. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 9(1), 55-66.
- Hidayat, R., & Rahman, A. (2020). Efektivitas metode multisensori dalam pengenalan huruf hijaiyah bagi anak tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(2), 133-144.
- Hidayatullah, M. (2022). Pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung hafalan Al-Qur'an siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 88-97.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37-52.
- Kucirkova, N., Flewitt, R., & Messer, D. (2021). Digital personalization in early childhood: Impact on learning and development. *Computers & Education*, 166, 104-118.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Schalock, R. L., et al. (2021). *Intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports* (12th ed.). AAIDD.
- Tzafilkou, K., & Protoperos, N. (2022). Enhancing motivation in special education through multisensory learning. *Computers in Human Behavior*, 128, 107-114.
- Yen, Y. C., & Leung, W. M. (2020). Multisensory learning approaches for students with intellectual disabilities: A meta-analysis. *International Journal of Special Education*, 35(2), 22-34.